

Analisis Perilaku Agresivitas Remaja: Studi Kasus Siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun

Aurellia Zerlina Hafizhah¹, Dahlia Novarianing Asri², Beny Dwi Pratama^{3*}
Universitas PGRI Madiun¹²³

*) Alamat korespondensi: Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kartoharjo-Kota Madiun, 63118; E-mail: benydwipratama@gmail.com

Article History:

Received: 04/07/2024;
Revised: 08/09/2024;
Accepted: 19/09/2024;
Published: 05/10/2024.

How to cite:

Aurellia Zerlina Hafizhah¹,
Dahlia Novarianin², & Beny Dwi
Pratama³. (2024). Analisis
Perilaku Agresivitas Remaja:
Studi Kasus Siswa SMKN 2
Jiwan Kabupaten Madiun.
*Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan
Konseling*, 8(2), pp. 1–10. DOI:
10.26539/terapeutik.823057



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Aurellia Zerlina Hafizhah, Dahlia Novarianin, & Beny Dwi Pratama(s).

Abstract: Anger and disappointment lead to aggressiveness behavior, which is the deliberate use of words or physical harm to physically or psychologically harm someone or destroy property. The purpose of the research is to find out the forms and factors that cause aggressiveness behavior. Qualitative research with case study method. Three students and one informant as research subjects. Interview and observation are data collection techniques. Data analysis methods include reduction, data presentation, conclusion, and verification. Based on the research findings, students perform four aggressiveness behaviors: verbal aggression, such as mocking friends' names, speaking harshly, arguing with teachers, threatening friends; physical aggression, such as hitting, kicking, pushing; angry aggression such as irritability; hostile aggression, such as hating parents or friends. The causes of aggressiveness behavior are separated into two categories: external factors, such as peer factors and family factors; internal factors, such as biological/natural factors, emotional control, frustration, and habits.

Keywords: Aggressive Behavior, Causal Factors, Teenagers

Abstrak: Kemarahan dan kekecewaan mengarah pada perilaku agresivitas yaitu penggunaan kata atau fisik yang disengaja menyakiti fisik atau psikologis seseorang atau menghancurkan properti. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku agresivitas. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Tiga orang siswa dan satu orang informan sebagai subjek penelitian. Wawancara dan observasi adalah teknik pengumpulan data. Metode analisis data meliputi reduksi, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi. Berdasarkan temuan penelitian, siswa melakukan empat perilaku agresivitas: agresi verbal, seperti mengejek nama teman, bertutur kasar, berdebat dengan guru, mengancam teman; agresi fisik, seperti memukul, menendang, mendorong; agresi marah seperti mudah marah; agresi permusuhan, seperti membenci orangtua atau teman. Penyebab perilaku agresivitas dipisahkan menjadi dua kategori: faktor eksternal, seperti faktor teman sebaya dan faktor keluarga; faktor internal, seperti faktor biologis/naluri, pengendalian emosi, frustrasi, dan kebiasaan.

Kata Kunci: Perilaku Agresivitas, Faktor Penyebab, Remaja

Pendahuluan

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh negara dengan tujuan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Setelah seorang anak menyelesaikan pendidikan informal dalam sebuah keluarga, sekolah merupakan lingkungan kedua. Pemerintah mengamanatkan agar seorang anak memperoleh pendidikan selama jangka waktu 12 tahun, yang diperpanjang hingga tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau program yang sederajat, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mayoritas siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau lembaga sederajat lainnya sebagian besar berusia antara 15 hingga 18 tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mereka sedang memasuki masa remaja.

Masa remaja juga dikenal sebagai masa peralihan dari bayi menuju kedewasaan. Remaja pada kenyataannya belum bisa digolongkan menjadi anak-anak atau dewasa, oleh karena itu mereka di tempatkan di antara keduanya (Asri, 2018). Hurlock membagi masa remaja menjadi

dua kategori, yaitu masa remaja awal yang mencakup usia 13 hingga 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir yang mencakup usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun (Sarwono, 2012). Individu mengalami berbagai transformasi pada masa remaja, antara lain perubahan kognitif, sosio-emosional, dan biologis (Asri & Sunarto, 2020).

Berbagai permasalahan seringkali diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut. Andriyani (2020) juga berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang ditandai dengan banyak tantangan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fluktuasi tuntutan sosial, emosional, dan lingkungan. Banyak remaja yang percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri, sehingga mereka menolak bantuan dari orang tua, guru, dan orang lain di sekitarnya. Namun pada kenyataannya, mereka tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri. Dari fenomena ini, salah satu dampaknya adalah timbulnya perilaku agresivitas.

Menurut Anwar dan Anidar (2018), perilaku agresivitas merupakan suatu bentuk kekasaran yang merupakan akibat dari perasaan kecewa atau murka yang ditujukan pada diri sendiri, individu lain, atau objek yang dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis. Lebih lanjut, Aronson dkk. (dalam Kusuma et al., 2022) mendefinisikan perilaku agresivitas sebagai upaya yang disengaja atau tidak disengaja untuk merugikan orang lain. Siswa sering melakukan perilaku agresif di sekolah, yang sering didokumentasikan di media cetak dan elektronik. Perilaku ini mencakup berbagai perilaku kekerasan, termasuk pada menyerang, mengancam, mengejek, menantang, memaksa, berbicara kasar dan tidak sopan, bahkan tawuran.

Nur Chairiyah, Kepala Bidang Apresiasi dan Pengarahan Imtaq Kementerian Pemuda dan Olahraga RI mengungkapkan peningkatan perilaku agresivitas tersebut berdasarkan analisis data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Grafik jumlah tawuran pelajar di Indonesia menunjukkan peningkatan sebesar 1,5%. Tren ini berlanjut hingga dua tahun berikutnya, dan puncaknya pada tahun 2018 dengan peningkatan sebesar 14% (Putryani et al., 2021). Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai peningkatan perilaku agresivitas remaja dari tahun ke tahun semakin mendukung temuan di atas. Jumlah kasus perilaku agresif pada remaja di Indonesia meningkat dari 6325 kasus pada tahun 2013 menjadi 7007 kasus pada tahun 2014 dan 7762 kasus pada tahun 2015. Pada tahun 2016 jumlah kasus mencapai 8597,97 kasus dan pada tahun 2017 mencapai 9523,97 kasus. Artinya terjadi peningkatan sebesar 10,7% dari tahun 2013 ke tahun 2017. (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017).

Perilaku agresif seperti telah disebutkan sebelumnya juga teramati di lokasi penelitian. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa yang sering terlibat dengan guru bimbingan dan konseling karena seringnya mereka berperilaku agresivitas, baik verbal maupun nonverbal. Temuan observasi tersebut juga dikuatkan dengan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling di SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun. Guru-guru tersebut melaporkan bahwa sekitar 10% siswa SMKN 2 Jiwon yang kurang lebih berjumlah 200 siswa melakukan perilaku agresivitas, seperti menggunakan kata-kata kotor untuk menghina teman-temannya atau mengejeknya hingga terjadi perkelahian.

Perilaku agresif dapat dipicu oleh faktor internal dan eksternal, menurut Geandra Ferdiansa & Neviyarni S. (2020). Komponen biologis dan psikologis individu merupakan faktor internal yang mendorong perilaku agresif. Serta, lingkungan memberikan pengaruh terhadap perilaku agresivitas individu yang disebabkan oleh faktor eksternal. Guru BK SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun menyatakan, penyebab terjadinya perilaku agresif siswa adalah kombinasi dari kontrol emosi siswa itu sendiri yang masih belum stabil dan lingkungan khususnya pola asuh orang tua siswa. yang cenderung otoriter dan permisif. Berbagai bentuk pola asuh keluarga akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap kepribadian dan perilaku anak (Hariyani et al., 2022)

Perilaku agresivitas ini mempunyai banyak dampak buruk. Akibat negatifnya, ada kemungkinan siswa lain akan meniru perilaku tersebut, dan tidak sedikit juga siswa yang menjadi korban. Yuspendi (2020) juga mengakui dampak buruk dari perilaku agresif, termasuk kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan, termasuk pengajar, orang tua, dan masyarakat. Baik pelaku maupun korban dapat mengamati dampak dari perilaku ini. Akibat yang dialami pelaku antara lain penolakan dan rasa permusuhan dari individu lain. Bagi korban, perilaku agresif tersebut menimbulkan penderitaan fisik dan psikis. Sebagai konselor yang

professional dituntut untuk bisa memahami permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama (mampu memahami landasan agama secara baik), sehingga nilai moral, etika, perilaku serta sikap terpuji yang dapat dituangkan dan ditransferkan ke dalam diri siswa yang berlandaskan nilai atau tuntunan norma sosial (Pratama et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perilaku agresif pada siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun dan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku agresivitas pada remaja. Sehingga Penelitian ini berkonsentrasi pada bentuk dan penyebab perilaku agresivitas remaja pada siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun.

Metode

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) adalah metode penelitian yang dipengaruhi oleh filsafat *postpositivisme*. Ini digunakan untuk menyelidiki kondisi objek sesuai dengan realitas yang ada, bukan melalui cara buatan (berbanding terbalik dengan metode eksperimen). Peneliti adalah komponen penting dari instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini dapat memberikan penjelasan secara menyeluruh dan menyeluruh mengenai situasi atau objek, baik individu, keluarga, kelompok, maupun peristiwa (Harahap, 2020).

Tiga siswa yang menunjukkan perilaku agresivitas dan satu subjek informan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Instrumen dalam penelitian ini selain peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman observasi partisipan. Oleh karena itu, wawancara dan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber data dan teknik triangulasi data merupakan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis model Milles dan Huberman terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan.

Hasil dan Diskusi

Penelusuran pertama mengkaji terkait bentuk perilaku agresivitas. Di SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun, siswa sering melakukan perilaku agresif yang terbagi dalam empat indikator yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan agresi permusuhan. Berikut hasil yang peneliti peroleh dari tiga subjek penelitian dan satu subjek informan melalui observasi dan wawancara:

Agresi Fisik

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan agresi fisik seperti berkelahi, bertindak kasar, memukul dan lainnya. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa ia melakukan agresi fisik seperti berkelahi dan tawuran. Serta subjek 3 juga menyatakan bahwa ia melakukan agresi fisik seperti main tangan dan memukul. Hasil observasi dari ketiga subjek menunjukkan hal yang sama bahwa mereka melakukan agresi fisik. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa subjek 1 melakukan agresi fisik dengan memukul, mendorong, dan melempari temannya buku. Subjek 2 melakukan agresi fisik dengan memukul temannya karena mengikuti Perguruan Setia Hati Terate. Subjek 3 melakukan agresi fisik dengan berkelahi, memukul, menendang, mendorong temannya.

Agresi Verbal

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan agresi verbal seperti mengejek terkait fisik dan nama orang tua. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa ia melakukan agresi verbal seperti mengejek nama orang tua, julukan temannya, dan sering mengejek teman sekelasnya yang memiliki kekurangan. Serta subjek 3 juga menyatakan bahwa ia melakukan agresi verbal seperti mengejek nama orang tua, nama temannya, fisik, dan sering mengejek teman sekelasnya juga yang memiliki kekurangan. Hasil observasi dari ketiga subjek menunjukkan hal yang sama bahwa mereka melakukan agresi verbal

seperti mengejek, memaki, membantah dan mengancam. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa ketiga subjek mengejek temannya menggunakan nama orang tua, memaki menggunakan kata-kata kasar, membantah guru, dan mengancam temannya untuk mengerjakan PR.

Agresi Marah

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan agresi marah yaitu ketika barangnya diambil, ia akan langsung marah dan berkelahi. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa ia melakukan agresi marah yaitu ketika barangnya diambil, ia langsung menegur dan marah, dan jika masih tidak bisa dibilangi, ia akan mengajak untuk berkelahi di luar. Sedangkan subjek 3 juga menyatakan bahwa ia melakukan agresi marah yaitu ia akan marah ketika barangnya diambil tanpa meminta izinnya terlebih dahulu. Hasil observasi dari ketiga subjek menunjukkan hal yang sama bahwa mereka melakukan agresi marah. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa ketiga subjek penelitian sering marah dan emosi.

Agresi Permusuhan

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan agresi permusuhan dengan membenci guru karena tidak memikirkan siswanya, dan juga membenci bapaknya karena hanya selalu marah kepadanya. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa ia melakukan agresi permusuhan dengan membenci tetangga desa karena mengajak pacar subjek untuk minum alkohol, dan ketika subjek mendatanginya, subjek malah di keroyok dan hingga kini subjek masih dendam pada orang tersebut. Serta subjek 3 juga menyatakan bahwa ia melakukan agresi permusuhan dengan membenci teman sekelasnya dan bapaknya karena sangat keras kepala. Hasil observasi dari ketiga subjek juga menunjukkan hal yang sama bahwa mereka melakukan agresi permusuhan. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa ada subjek yang benci dengan temannya bahkan hingga benci dengan orang tua mereka.

Penelusuran kedua mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun. Faktor-faktor ini dikategorikan menjadi internal dan eksternal. Faktor biologis/naluriyah, pengendalian emosi, frustrasi, dan kebiasaan adalah empat kategori yang masuk dalam faktor internal. Selanjutnya faktor eksternal diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu faktor keluarga dan faktor teman sebaya. Menelaah hasil wawancara yang telah dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai subjek yang diangkat peneliti. Berikut hasil yang peneliti peroleh dari tiga subjek penelitian dan satu subjek informan::

Faktor Biologis/Insting

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya faktor biologis/insting yaitu karena ia gabut dan hanya iseng serta menganggap perilaku agresivitas adalah sebuah bahan candaan. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya faktor biologis/insting yaitu karena hanya iseng saja. Serta subjek 3 juga menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya faktor biologis/insting yaitu karena sebenarnya hanya iseng saja. Kemudian berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa ketiga subjek melakukan perilaku agresivitas karena iseng dan bercanda saja, seperti jika kelas sedang sepi, subjek seolah-olah ingin membuat kelas menjadi ramai tetapi dengan cara yang salah hingga akhirnya temannya terganggu dengan perilaku subjek.

Pengendalian Emosi

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa pengendalian emosi berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresivitas yakni karena ia merasa kurang bisa menahan emosinya. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa pengendalian emosi juga mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas yakni karena ia juga merasa kurang bisa dalam mengontrol emosinya. Serta subjek 3 juga menyatakan bahwa pengendalian emosi merupakan factor penyebab timbulnya perilaku agresivitas yakni terlihat ketika subjek diingatkan

temannya untuk mengerjakan PR, tetapi subjek malah emosi, hal ini menandakan bahwa subjek 3 juga kurang bisa mengendalikan emosinya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa cara ketiga subjek dalam mengontrol emosinya masih kurang.

Frustrasi

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya rasa frustrasi yakni ia pernah mengalami frustrasi karena masalah keluarganya sehingga membuatnya meminum alkohol dan pernah mencoba narkoba. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya rasa frustrasi yakni ia pernah mengalami frustrasi karena perempuan dan juga orang tua sehingga subjek keluar rumah, mabuk dan membuat keributan. Serta subjek 3 juga menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas juga karena adanya rasa frustrasi dengan keluarga sehingga membuatnya meminum alkohol setiap hari. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa karena masalah keluarga membuat ketiga subjek menjadi frustrasi, meminum alkohol setiap hari, dan dari situ mereka melakukan perilaku agresivitas.

Kebiasaan

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya faktor kebiasaan yakni ia sudah terbiasa melakukan perilaku agresivitas sejak dulu. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya faktor kebiasaan yakni ia sudah terbiasa melakukan perilaku agresivitas dari dulu. Serta subjek 3 juga menyatakan bahwa ia telah terbiasa melakukan perilaku agresivitas sejak kecil mulai dari Madrasah Ibtidaiyah. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa ketiga subjek sudah kebiasaan dari kecil dan tidak ada perubahan hingga saat ini.

Faktor Teman Sebaya

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya faktor teman sebaya yakni karena ia diajak dan dibelikan minuman alkohol bahkan narkoba oleh temannya. Sedangkan subjek 2 juga menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas karena ajakan geng temannya untuk membalaskan dendam kepada geng orang lain dengan cara membacok dengan senjata tajam. Serta subjek 3 juga sejalan bahwa ia dalam meminum alkohol ataupun berkelahi atas ajakan temannya. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa ketiga subjek melakukan perilaku agresivitas juga akibat adanya pengaruh dari teman sebayanya.

Faktor Keluarga

Temuan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti, subjek 1 menyatakan bahwa ia melakukan perilaku agresivitas akibat adanya faktor keluarga yakni hubungannya dengan keluarganya sangat kurang baik karena ia broken home sedangkan bapaknya hanya marah-marah dan ibunya di luar kota serta ketika subjek memiliki masalah, orang tuanya acuh, sehingga membuat subjek jarang pulang ke rumah. Sedangkan subjek 2 juga mengungkapkan bahwa ia memiliki hubungan yang renggang dengan orang tuanya, karena ia mengalami kekerasan baik fisik maupun psikis oleh ibunya hanya karena ia melakukan kesalahan kecil. Serta subjek 3 juga menyatakan bahwa ia memiliki hubungan yang renggang dengan keluarganya terutama bapak, karena sangat keras kepala, apalagi ketika subjek memiliki masalah. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek di atas, diperkuat juga oleh pernyataan dari subjek informan yang menyatakan bahwa subjek 1 memiliki masalah dengan bapaknya karena hanya marah-marah saja, subjek 2 mengalami kekerasan oleh ibunya, dan subjek 3 benci dengan bapaknya yang keras kepala.

Temuan penelitian yang pertama berkaitan dengan bentuk perilaku agresivitas yang sering dilakukan siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun.

1. Agresi fisik. Berdasarkan keterangan ketiga subjek dan informan subjek, serta hasil observasi sebelumnya, diketahui bahwa ketiga subjek melakukan tindakan agresi fisik yang meliputi menendang, memukul, mendorong, dan melempar. Penegasan tersebut sejalan dengan penelitian Khaira (2023) yang menyatakan bahwa agresi fisik dapat dilakukan

melalui kontak fisik, seperti memukul, mencubit, dan melempar, serta lainnya yang berhubungan dengan fisik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paswaniati et al. (2021) yang berpendapat bahwa agresi fisik adalah suatu tindakan guna menyakiti individu lain melalui cara fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan sejenisnya.

2. Agresi verbal. Berdasarkan keterangan ketiga subjek dan informan subjek, serta hasil observasi sebelumnya, diketahui ketiga subjek melakukan perilaku agresif. Perilaku tersebut termasuk agresi verbal, yang meliputi mengolok-olok teman dengan nama asli atau nama panggilannya, secara fisik, mengumpat dengan kata-kata kasar, berdebat dengan guru, dan mengancam teman. Penegasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetya et al. (2019) yang berpendapat bahwa perilaku agresif verbal merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang menggunakan kata-kata guna mengejek, mengkritik, atau menghina orang lain. Agresi verbal adalah hal umum yang terjadi di sekolah, dan dapat diwujudkan dalam berbagai cara, seperti mengolok-olok teman, mengatakan hal-hal kasar, mengumpat teman, atau bahkan melanggar instruksi guru ketika dihukum karena melakukan kesalahan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al. (2024) yang mendefinisikan perilaku agresif verbal sebagai suatu perilaku atau keinginan yang bertujuan untuk menimbulkan kerugian atau cedera pada orang lain melalui penggunaan kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh agresi verbal antara lain mengumpat, mengejek, berkata kasar, memfitnah, menyindir, mengkritik dengan kasar, menghina, dan mengancam.
3. Agresi kemarahan. Dari pernyataan ketiga subjek dan informan subjek serta hasil observasi sebelumnya diketahui bahwa ketiga subjek melakukan perilaku agresif, khususnya agresi marah, karena mudah emosi dan sering marah-marah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muranda et al. (2022), kemarahan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang biasanya ditandai dengan perasaan marah dan jijik. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti temperamen, kecenderungan mudah marah, dan kesulitan mengendalikan amarah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani et al. (2022) yang berpendapat bahwa kemarahan merupakan salah satu bentuk agresi yang tidak terlihat dari luar karena sifat yang melekat pada emosi individu terhadap orang lain. Namun dampaknya terlihat dari perbuatannya, seperti ketidakmampuan mengatur emosi hingga mengakibatkan wajah merah, mata melotot, dan lain sebagainya.
4. Agresi permusuhan. Ketiga subjek melakukan agresi permusuhan, yang dibuktikan dengan pernyataan mereka dan pernyataan informan subjek, serta hasil observasi sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh sentimen permusuhan mereka terhadap individu. Penegasan ini konsisten dengan temuan Rahmah et al. (2022) yang menyatakan bahwa agresi fisik merupakan komponen kognitif dari perilaku agresif. Komponen ini terdiri dari sentimen keinginan untuk menimbulkan kerugian dan ketidakadilan, yang dibagi lagi menjadi dua komponen: prasangka dan permusuhan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Salenus & Soetjningsih (2022) yang mengemukakan bahwa agresi permusuhan adalah suatu bentuk perilaku agresif yang bermanifestasi sebagai emosi negatif terhadap orang lain yang berakar pada perasaan iri, dengki, atau permusuhan.

Temuan penelitian yang kedua berkaitan dengan faktor penyebab perilaku agresivitas siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun.

A. Faktor Internal

1. Faktor yang bersifat biologis atau instingtual. Berdasarkan pernyataan ketiga subjek dan informan subjek sebelumnya, diketahui bahwa ketiga subjek melakukan perilaku agresif disebabkan oleh faktor biologis/naluri. Secara khusus, subjek percaya bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk hiburan dan lelucon. Penegasan tersebut sejalan dengan penelitian Susantyo (2017) yang menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari faktor naluri dalam tubuh manusia dan dilakukan sebagai sarana adaptasi bertahap atau bertahap. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanizon & Sesriani (2019) yang mengemukakan bahwa kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif merupakan akibat dari sifat bawaan yang bersifat mandiri dan pengaruh tindakan instingtual dari hati dan pikiran manusia.

2. Pengendalian emosi. Berdasarkan pernyataan ketiga subjek dan informan subjek sebelumnya, diketahui bahwa ketiga subjek melakukan perilaku agresif disebabkan oleh faktor pengendalian emosi. Secara khusus, mereka tidak mampu mengatur, mengendalikan, dan menahan emosi mereka secara efektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan Putri (2019) yang menyatakan bahwa remaja menunjukkan perilaku agresif, seperti tawuran atau perkelahian, karena ketidakmampuannya mengatur emosi sehingga membuat remaja mengungkapkan kemarahannya. Meskipun pertengkaran tersebut belum tentu merupakan akibat dari permasalahan yang signifikan, sebagian besar perselisihan berakar pada kesalahpahaman atau ejekan, yang memicu kemarahan dan berujung pada perilaku agresivitas. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Shella et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa terdapat korelasi negatif dan substansial antara kematangan emosi dan perilaku agresif. Secara khusus, semakin rendah kematangan emosi, semakin besar perilaku agresif yang diamati. Individu yang mahir mengelola dan mengendalikan emosinya akan mampu meredam amarahnya tanpa menimbulkan kerugian bagi orang lain.
3. Frustrasi. Berdasarkan pernyataan sebelumnya dari ketiga subjek dan informan subjek. Diketahui ketiga subjek sama-sama frustrasi sehingga mengakibatkan perilaku agresifnya. Penegasan ini sejalan dengan temuan Utomo & Warsito (2012) yang menyatakan bahwa individu yang sedang mengalami frustrasi akan berusaha meringankan tekanan dan kesedihan yang dialaminya dengan melakukan perilaku apatis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegagalan mencapai tujuan yang diinginkan akan mengakibatkan dorongan untuk melakukan agresi guna meringankan penderitaan yang dialami individu. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sekar (2021) yang menyatakan bahwa tindakan agresi merupakan respons terhadap kejengkelan akibat situasi yang tidak menyenangkan untuk melampiaskan amarah yang tertahan.
4. Kebiasaan. Berdasarkan pernyataan ketiga subjek dan informan subjek sebelumnya, diketahui bahwa ketiga subjek sudah terbiasa melakukan perilaku agresif sejak kecil, dan tidak ada perubahan dalam hal tersebut. Akibatnya, mereka terus melakukan tindakan yang sama saat ini. Penegasan ini konsisten dengan temuan Maulana et al. (2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan yang ditanamkan oleh tradisi selama proses pendewasaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan individu. Kebiasaan-kebiasaan ini dilakukan secara otomatis, sering, dan tanpa disadari. Akibatnya, individu yang sudah terbiasa dengan perilaku agresif akan kesulitan untuk menghentikannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuhfah Firdaus et al. (2020) yang berpendapat bahwa faktor pemicu perilaku agresif pada remaja adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, termasuk faktor kebiasaan.

B. Faktor Eksternal

1. Faktor teman sebaya. Diketahui bahwa perilaku agresif juga dipengaruhi oleh faktor teman sebaya berdasarkan pernyataan ketiga subjek dan informan subjek sebelumnya. Penegasan tersebut sejalan dengan temuan Sovitriana & Sianturi (2021) yang menegaskan bahwa kelompok teman sebaya sangatlah penting dan berdampak pada kehidupan sosial remaja. Semakin dekat remaja terikat dengan teman sebayanya, semakin besar pula ketergantungan remaja terhadap teman sebayanya untuk mendapatkan kepuasan, sehingga menimbulkan keterikatan yang sangat erat. Hal ini menyebabkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi. Perilaku agresif seseorang diperburuk oleh rekan-rekannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha et al. (2019) yang berpendapat bahwa interaksi teman sebaya juga dapat mempengaruhi munculnya agresivitas. Misalnya, sekelompok teman yang sering terlibat pertengkaran fisik dapat mendorong individu untuk berpartisipasi dan lebih cenderung melakukan tindakan kekerasan atau kriminal agar diakui oleh teman-temannya.
2. Faktor keluarga. Berdasarkan keterangan ketiga subjek dan informan subjek sebelumnya, diketahui bahwa ketiga subjek memiliki hubungan yang renggang dengan keluarganya, khususnya orang tuanya. Orang tua yang acuh tak acuh terhadap permasalahan subjek malah memarahinya secara berlebihan sehingga mengakibatkan subjek menjadi tidak terkendali dan tidak terkendali dalam perilaku agresifnya. Pernyataan tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Aridhona & Setia (2022) yang mengemukakan bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Khususnya, ketika orang tua menekan anak untuk berperilaku sesuai keinginannya, kemungkinan besar anak akan menunjukkan perilaku agresif yang terus-menerus sebagai akibat dari tekanan dari orang tua yang mudah berubah. Selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari rumah tangga disfungsi mengalami kekurangan kebahagiaan, sehingga memotivasi mereka untuk mengejar kebahagiaan melalui cara-cara seperti sengaja merugikan orang lain. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Khaira (2023) yang mengemukakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan awal yang memberikan pembelajaran kepada anak. Pemaksaan dan kontrol yang ketat (pengasuhan otoriter) orang tua menyebabkan anak gagal dan kurang inisiatif dan komunikasi, sehingga anak sulit bersosialisasi dengan teman-temannya dan menimbulkan rasa kesepian sehingga mendorong anak mencari perhatian dengan melakukan perilaku agresif.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian terkait perilaku agresif yang ditemukan pada siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun memiliki implikasi penting bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif untuk menangani siswa dengan kecenderungan agresivitas. Perilaku agresif yang mencakup agresi fisik, verbal, marah, dan permusuhan menunjukkan bahwa pendekatan konseling harus berfokus pada pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor pemicu perilaku tersebut, baik internal maupun eksternal. Konselor perlu memperhatikan aspek pengendalian emosi siswa dan menciptakan strategi intervensi yang melibatkan keterampilan manajemen emosi untuk mencegah munculnya perilaku agresif.

Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan dinamika keluarga yang kurang harmonis juga berperan signifikan dalam memicu perilaku agresif pada siswa. Oleh karena itu, konselor harus mengembangkan program intervensi yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial siswa, termasuk keluarga dan teman sebaya. Hal ini bisa dilakukan melalui konseling keluarga dan pendekatan kelompok sebaya untuk membangun dukungan sosial yang positif bagi siswa dalam mengelola konflik interpersonal dan tekanan dari lingkungan.

Terakhir, implikasi bagi ilmu bimbingan dan konseling juga mencakup pentingnya pengembangan program preventif di sekolah yang berfokus pada peningkatan kesadaran akan konsekuensi dari perilaku agresif. Konselor dapat mengintegrasikan pelatihan keterampilan sosial dan penyelesaian konflik dalam kurikulum bimbingan di sekolah, serta melakukan pendekatan preventif melalui kegiatan sosialisasi dan workshop terkait pengendalian emosi dan komunikasi yang efektif. Langkah-langkah ini akan mendukung siswa dalam mengembangkan perilaku yang lebih konstruktif, mengurangi perilaku agresif, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis.

Simpulan

Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif remaja pada siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun terbagi menjadi empat kategori yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan agresi permusuhan. Memukul, menyerang, mendorong, dan melemparkan adalah semua bentuk agresi fisik. Agresi verbal yang dilakukan antara lain menyerang teman secara fisik, mengumpat dengan kata-kata kasar, bertengkar dengan guru, dan mengancam teman baik dengan nama asli maupun julukan. Agresi marah yang dilakukan adalah mudah emosi dan sering marah. Selain itu, agresi permusuhan yang dilakukan adalah kebencian terhadap individu, terlepas dari apakah mereka orang tua atau kenalan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif remaja di kalangan siswa SMKN 2 Jiwon Kabupaten Madiun ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor biologis/naluri, kontrol emosi, frustrasi, dan kebiasaan merupakan faktor internal yang berkontribusi terhadap perilaku agresif. Sebaliknya, faktor eksternal yang menjadi pemicu terjadinya perilaku agresif adalah faktor yang

berasal dari luar diri individu, khususnya faktor keluarga dan teman sebaya. Manfaat penelitian ini adalah memungkinkan peneliti untuk mengetahui perilaku agresif remaja di SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun. Penelitian ini masih belum sempurna; oleh karena itu, diharapkan para peneliti di masa depan akan menyelidiki solusi atau pengobatan perilaku agresif, baik melalui konseling individu atau layanan lainnya. Selain itu, artikel ini dapat menjadi sumber bagi calon peneliti.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, saya mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT. yang selalu membimbing serta menunjukkan jalan yang benar pada saya. Kedua yang saya ucapkan banyak terimakasih kepada Dosen Pembimbing I yaitu Ibu Dr. Dahlia Novarianing Asri, M.Si. dan Dosen Pembimbing II yaitu Bapak Beny Dwi Pratama, S.Psi., M.Psi. yang selalu membimbing saya. Selain itu, peneliti juga berterimakasih kepada SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun baik Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, 3 orang siswa yang menjadi subjek penelitian yang telah mendukung dan membantu peneliti selama melakukan penelitian ini hingga dapat mencapai keberhasilan.

Daftar Rujukan

- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anwar, D. F., & Anidar, J. (2018). Hubungan antara Frustrasi dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas IX di Mtsn 1 Pesisir Selatan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 87–99.
- Aridhona, J., & Setia, R. D. (2022). Perilaku Agresi Verbal pada Remaja. *Psikovidya*, 26(1), 11–15.
- Asri, D. N. (2018). Kenakalan Remaja: Suatu Problematika Sosial di Era Milenial. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 1–8.
- Asri, D. N., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Ayu, S., Sovayunanto, R., & Rahmi, S. (2024). Teknik Kontrak Perilaku Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Tanjung Palas Tengah. *JIBK (Jurnal Inspirasi Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 46–51.
- Geandra Ferdiansa, & Neviyarni S. (2020). Analisis Perilaku Agresif Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hariyani, I. T., Pratama, B. D., & Djumaryanti. (2022). Tingkat Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Lentera ...*, 3(1), 43–52.
- Khaira, W. (2023). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 99–112.
- Kusuma, S. E., Wardani, S. Y., & Pratama, B. D. (2022). Bentuk Perilaku Agresi pada Siswa Laki-Laki Akibat Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan dalam Anime (Studi Kasus di SD Negeri Balerejo Kabupaten Magetan). *Seminar Nasional Sosial Sains*, 1, 572–577.
- Maulana, A., Rosmayati, S., Azka, Y., & Maulana, H. (2022). Eksplorasi Hubungan Komunikasi dan Perilaku Individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 54–61.
- Muranda, R., Bakrie, N., & Yasa, R. B. (2022). Sibling Rivalry And Aggressiveness On The Student Of MTSN 4 Banda Aceh. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 76–86. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v3i2.15159>
- Paswaniati, Nurmalina, & Pahrul, Y. (2021). Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *JOTE Jurnal On Teacher Education*, 2(2), 1–8.
- Prasetya, A., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling*

- Islam*), 2(2), 68–73. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1351>
- Pratama, B. D., Kadafi, A., Fakhriyani, D. V., Hariyani, I. T., & Kholidah, M. (2023). Cyber Counseling Berbasis Nilai Agama sebagai Upaya Mengembangkan Kesehatan Mental Remaja di Era Vuca. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 41–51. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9760>
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Putryani, S., Situmorang, N. Z., Bashori, K., & Syuhada, M. N. (2021). Perilaku agresif siswa dilihat dari regulasi emosi. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(2), 28–33.
- Rahmah, M. N., Khumas, A., & Asmulyani. (2022). Efektivitas Play-Based Intervention Dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku Agresi Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Tinggimoncong Satap Buluballea. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 291–299. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.440>
- Ramadani, M. S., Afriyeni, N., & Amenike, D. (2022). Description of Aggression Behavior on Student That Involved in Mass. *Jurnal Pendidikan Dasar ...*, 1(8), 1557–1566.
- Salenussa, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu SMA Di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085-1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4071>
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sekar, P. R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 27–31. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.25>
- Shella, C. D., Pratikto, H., & Suhadianto. (2022). Kematangan Emosi dan Perilaku Agresi Verbal pada Remaja di Komunitas Game Online. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 87–95.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 118–126.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan Dan Perilaku Agresif Individu. *Sosio Informa*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.389>
- Tuhfah Firdaus, M., Muhari, H., & Christiana SPd, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Di Smp Kelurahan Kedung Asem Surabaya the Causal Factors on Aggressive Behavior of the Students in Kedung Asem Junior High School Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 1(2), 68–76.
- Utomo, H., & Warsito, H. (2012). Hubungan Antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Bonek Surabaya. *Penelitian Psikologi.*, 1–12.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Yuspendi, D. (2020). *Praktik Psikologi Klinis Anak dan Remaja*. Zahir Publishing.
- Zulaiha, Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 77–82.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
